

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Menurut John Gordon dalam *The Epidemilogic Triangle*, penyakit dapat terjadi akibat dari interaksi faktor *agent, host dan environment*. Sedangkan Teori HL. Blum menyatakan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Kementerian Kesehatan RI mempunyai 6 fokus isu kesehatan, salah satunya adalah peningkatan penanganan penyakit menular dan tidak menular (Prianto, 2020).

Tingginya kasus kematian karena ISPA masih menjadi masalah kesehatan baik di dunia maupun di Negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun jumlah kematian terbilang tinggi, tetapi perhatian untuk mengatasi ISPA ini terbilang sedikit. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu dari sepuluh penyakit teratas di Negara berkembang pada bayi dan anak kecil. Pada kelompok usia balita, sekitar 12,4 juta meninggal karena ISPA dan 80,3% dari kematian tersebut terjadi di Negara Berkembang dan prevalensi ISPA pada balita Indonesia 7,8% (Plutzer, 2021).

Namun, sampai saat ini jumlah kematian atau mortalitas pada balita akibat ISPA terus meningkat. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* melaporkan pada tahun 2020 bahwa ISPA karena pneumonia membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit infeksi lainnya diseluruh

dunia. Pneumonia merenggut 800.000 anak setiap tahun atau sekitar 2.200 kematian dalam sehari. Menurut Penelitian Putra and Wulandari (2019) yang dikutip dari WHO (World Health Organization), lebih dari 13 juta anak kecil meninggal setiap tahun di dunia.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) sampai ke alveoli (saluran bawah) (Febrianti, 2020). Gejala ISPA ditandai dengan tanda-tanda batuk, pilek, panas, demam, bersin, pernafasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh saluran orang sakit ke saluran pernafasan. Sehingga rentan terjadi pada balita karena balita mempunyai daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa (Mayasari E, dkk, 2019).

Menurut Depkes tahun 2020, kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) terjadi karena adanya infeksi dari komponen Host, Agent, dan Enviroment. Penularan dari salah satu komponen mengakibatkan keseimbangan terganggu sehingga dapat menimbulkan penyakit ISPA. Adapun faktor risiko terjadinya ISPA dipengaruhi oleh faktor instrinsik (umur, jenis kelamin, status gizi, imunisasi) dan ekstrinsik (ventilasi, suhu, kepadatan hunian, polusi udara, asap rokok, pengetahuan ibu dan pendidikan ibu).

Menurut Riskesdas 2020, prevalensi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Indonesia sebesar 25,5%. ISPA tertinggi terjadi pada anak usia balita sebesar 25,8%. Provinsi dengan kasus ISPA tertinggi di Indonesia antara lain DKI Jakarta (53%), Provinsi Banten (46%), Provinsi Papua Barat (45,7%), Provinsi

Jawa Timur (44,3%), dan Provinsi Jawa Tengah (42,9%). Selain itu, Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan menyatakan kelompok umur yang beresiko tinggi terkena ISPA adalah anak kecil, dengan sekitar 1,6 juta kematian setiap tahunnya. Pada tahun 2019, angka kematian bayi akibat ISPA sebesar 0,12% atau sekitar 551.444 dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4.444 0,16% atau sekitar 498 dari 8 dari 30.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Medan kasus ISPA merupakan kasus kejadian kesakitan tertinggi pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kasus ISPA menjadi kasus tertinggi ketiga di Kota Medan (BPS SUMUT, 2020). Data Dinkes Provinsi Sumatera Utara pada 2019 atau 5.601 kasus dan kembali turun pada tahun 2020 sebesar 12,5% . Profil Kesehatan Sumatera Utara, menyatakan bahwa terdapat 6.668 kasus ISPA pada balita kabupaten Deli Serdang yang memiliki sebaran lokasi terbesar dengan jumlah kasus 986 , diikuti Kota Medan dengan 865 kasus dan kabupaten Pakpak Barat dengan sebaran terendah dengan jumlah kasus sebanyak 29 kasus.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat tahun 2019 jumlah kunjungan penderita ISPA pada balita sebanyak 12.517 penderita. Sedangkan pada usia di atas 5 tahun jumlah penderita ISPA sebanyak 22.817 penderita (Dinkes Kab. Langkat, 2019). Artinya setengah dari kasus ISPA merupakan ISPA pada balita. Jika tidak diatasi, maka kasus ISPA pada balita akan meningkat.

Kecamatan Gebang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Langkat. Kabupaten Langkat terdiri dari 23 kecamatan, 37 kelurahan dan 270 Desa dengan luas wilayah mencapai 6.262,00 km². Desa Air Hitam merupakan

salah satu desa yang ada di Kecamatan Gebang, kabupaten Langkat. Desa Air Hitam mempunyai beberapa Pabrik seperti PT.NUSIRA dan Pabrik Pinang.

Desa Air Hitam merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Gebang, Kec. Gebang, Kab. Langkat. Berdasarkan data yang ada di Puskesmas Gebang pada tahun 2023, angka kejadian ISPA berada pada urutan pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gebang, Kec. Gebang, Kab. Langkat. Angka kejadian ISPA pada balita pada Bulan Januari sampai September tahun 2023 sebanyak 179 kasus yang terjadi di Desa Air Hitam, Kec. Gebang, Kab. Langkat.

Penyakit ISPA terjadi karena adanya interaksi antara komponen host, agen, dan lingkungan. Lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sebagai sumber penularan berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit berbasis lingkungan seperti ISPA. Faktor lingkungan fisik rumah yang dimaksud adalah keadaan ventilasi yang belum memenuhi syarat, kurangnya pencahayaan yang masuk kedalam rumah, suhu, kelembapan udara dalam ruangan, dan jumlah kepadatan hunian yang melebihi kapasitas ruangan.

Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat, beresiko besar terhadap kejadian ISPA. Balita menjadi kelompok yang paling beresiko terkena infeksi ISPA karena balita menghabiskan waktunya lebih banyak di dalam rumah serta daya tahan tubuh balita yang masih lemah dibandingkan orang dewasa (R. Sabila et al., 2023). Ventilasi pada suatu rumah sangat penting. Bakteri pathogen penyebab ISPA dapat dilepaskan dari udara ruangan yang mengalir keluar melalui ventilasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fahrurazi et al., 2020) yang dimana

berdasarkan uji statistic hubungan ventilasi dengan prevalensi ISPA pada anak kecil diperoleh $p\text{-value} = 0.000$.

Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan disebutkan bahwa pencahayaan adalah pencahayaan alami dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung yang menerangi seluruh ruangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan. Sejalan dengan penelitian (Triandriani & Hansen, 2019) bahwa pencahayaan yang alami berpengaruh terhadap kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo dengan nilai $p (0,022) > 0,05$.

Selain faktor lingkungan fisik rumah, faktor pengetahuan ibu juga berpengaruh terjadinya ISPA. Menurut Notoatmodjo (2014) faktor internal seorang ibu meliputi pengetahuan, dan sikap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putrid an Purwati (2019), sikap ibu sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atau berpikir rasional dalam pencegahan dan pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Pengetahuan seorang ibu tentang ISPA meliputi pengertian ISPA, tanda gejala ISPA, penyebab, klasifikasi ISPA, faktor risiko, dan pencegahan ISPA akan sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil oleh seorang ibu, (Amalia, 2020). Menurut penelitian (Febrianti, 2020) berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan $p\text{-value} 0.013 < \alpha (0,05)$ yang dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan prevalensi ISPA pada anak kecil di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019 (Febrianti, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Air Hitam, Kec. Gebang, Kab. Langkat tanggal 16 Januari tahun 2024 bahwa, lingkungan fisik rumah di Desa Air Hitam belum memenuhi syarat dari rumah sehat. Hal ini terjadi karena masih banyak rumah yang tidak memiliki ventilasi yang tidak memadai. Sebagaimana menurut Kepmenkes No. 829/Menkes/VII/1999 bahwa seharusnya ventilasi $\leq 10\%$ dari luas lantai. Sebaiknya ventilasi dibuka setiap hari, hilangkan penghalang ataupun tiang yang menghambat jalannya udara dari luar agar sirkulasi udara berproses dengan baik dan juga ukuran ventilasi harusnya $\leq 10\%$ dari luas lantai.

Selain faktor lingkungan fisik rumah, pengetahuan ibu di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat masih rendah terkait ISPA khususnya pada balita. Berdasarkan observasi 7 dari 10 ibu menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa itu ISPA, gejala ISPA, penyebab ISPA, dan pencegahan ISPA. Selain itu, mereka juga belum mengetahui hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan fenomena dan data diatas, maka penulis tertarik tertarik melakukan penelitian di Desa Air Hitam, Kec. Gebang, Kab. Langkat dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan lingkungan fisik dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui hubungan suhu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
4. Mengetahui hubungan kelembaban ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
5. Mengetahui hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
6. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung mengenai lingkungan fisik rumah dan pengetahuan ibu dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi peneliti terkait lingkungan fisik rumah dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat, diharapkan menjadi referensi dalam suatu penelitian selanjutnya dan sebagai bahan masukan di perpustakaan.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat terkait hubungan lingkungan fisik rumah dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita. Bagi tenaga kesehatan khususnya pada Puskesmas Gebang diharapkan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan dibidang pemberian informasi khususnya penyakit ISPA.